

ISSN (2503-1708)

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

JURNAL REALITA	VOLUME 5	NOMOR I	EDISI April 2020	HALAMAN 899 - 1015	ISSN 2503 - 1708
-------------------	-------------	------------	---------------------	-----------------------	---------------------

**Diterbitkan Oleh:
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING
FIPP UNIVERISTAS PENDIDIKAN MANDALIKA**

REALITA

BIMBINGAN DAN KONSELING

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung dan Penasehat	:	Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D
	:	Drs. Wayan Tamba, M.Pd
Penanggung Jawab	:	Farida Herna Astuti, M.Pd
Ketua Penyunting	:	Mustakim, M.Pd
Sekretaris Penyunting	:	Hariadi Ahmad, M.Pd
Keuangan	:	Asmini
Penyunting Ahli	:	1. Prof. Dr. Gede Sedanayasa, M.Pd
	:	2. Prof. Dr. Wayan Maba
	:	3. Dr. A. Hari Witono, M.Pd
	:	4. Dr. Gunawan, M.Pd
	:	5. Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd.
	:	6. Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd.
Penyunting Pelaksana	:	1. Dr. Abdurrahman, M.Pd
	:	2. Mujiburrahman, M.Pd
	:	3. Drs. I Made Gunawan, M.Pd
Pelaksana Ketatalaksanaan	:	1. Ahmad Muzanni, M.Pd
	:	2. Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd
	:	3. M. Chaerul Anam, M.Pd
Distributor	:	Nuraeni, S.Pd., M.Si
Desain Cover	:	Ihwan Mustakim, M.Pd

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Realita

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id

Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (CD/Flashdisk/Email)* yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPP UNDIKMA.

DAFTAR ISI**Halaman****I Made Sonny Gunawan dan Made Gunawan**

Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Sma Negeri di Kota Mataram 899 – 905

Dewi Rayani dan Dewi Nur Sukma Purqoti

Kecemasan Keluarga Lansia terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi Covid-19 906 – 912

Ni Ketut Alit Suarti, Laili Wahyuni, dan M. Zainal Mustamiin

Pengaruh Bermain Dengklek terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD KB An-Nur Sukaraja Barat Ampenan 913 – 922

Muhamad Sarifuddin

Analisis Komponen Makna 923 – 930

Farida Herna Astuti dan Hipziah

Pengaruh Permainan Balok terhadap Keterampilan Kognitif Anak Usia 5 – 6 Tahun di PAUD Bina Lestari Montong Are Kecamatan Kediri 931 – 936

Abdurrahman

Analisis Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SD 937 – 949

Hariadi Ahmad, Ahmad Zainul Irfan, dan Dedi Ahlufahmi

Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa 950 – 966

Ni Made Sulastri dan Deni Hariyanti

Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B di PAUD Taman Bangsa Gegutu 967 – 971

Aluh Hartati dan Nunung Astriningsih

Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Siswa 972 – 985

Khairul Huda dan Dian Hariati

Penggunaan Media Playdough dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Hamzanwadi Pancor Tahun Akademik 2020/2021 986 – 994

Wiwiek Zainar Sri Utami dan Eneng Garnika

Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome 995 – 101

Haromain

Pengembangan Program Layanan Sekolah Inklusi di Kota Mataram 102 – 110

PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN SEKOLAH INKLUSI DI KOTA MATARAM

Haromain

Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

Email: haromain@ikipmataram.ac.id

Abstrak: Artikel ini adalah hasil penelitian yang mengungkap tentang identifikasi kebutuhan pengembangan program layanan bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi. Dalam praktiknya, pengembangan program mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah. Aspek sumber daya sekolah yang berkaitan dengan kompetensi tenaga pendidik, persepsi, sikap dan perilaku mereka terhadap ABK serta ketersediaan guru khusus, jumlah, jenis dan tingkat kebutuhan ABK serta kemitraan antara sekolah dan stakeholder menjadi acuan dalam menyusun program layanan yang akan diberikan kepada ABK di sekolah inklusi.

Kata Kunci. Pengembangan program, Sekolah inklusi

LATAR BELAKANG

Setiap anak memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh akses pendidikan yang layak bagi diri. Akses pendidikan yang layak ini diperuntukkan tidak hanya bagi mereka yang terlahir dengan kondisi sempurna baik fisik maupun psikisnya. Akan tetapi bagi mereka yang memiliki kondisi keterbatasan fisik maupun psikis atau biasa disebut anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak yang sama.

Kebutuhan pendidikan yang sangat mendasar bagi ABK seringkali tidak diperoleh secara maksimal. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa ABK tidak dipandang sebagai manusia secara utuh, sehingga ada pengecualian dalam hak-hak universalnya. Padahal, bila ditelaah lebih jauh, dalam Deklarasi Universal tentang Hak-Hak Asasi Manusia tahun 1948 telah menegaskan dengan sangat jelas bahwa setiap orang memiliki hak atas pendidikan. Deklarasi ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana hak-hak yang dimiliki oleh setiap orang diseluruh dunia. Hal ini tentunya menjadi acuan bagi suatu negara untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang baik bagi setiap warga negaranya tanpa memandang latar belakang atau kelompoknya.

Untuk memastikan terlaksananya proses penerapan kesamaan hak bagi setiap anak, termasuk dalam hal ini ABK, perlu diterapkan prinsip-prinsip dan praktik pendidikan inklusif yang memiliki konsep inti sebagai berikut: 1) anak-anak memiliki keberagaman dalam karakteristik dan kebutuhannya, 2) perbedaan adalah normal, 3) sekolah mengakomodasi semua anak, 4) ABK seyogyanya sekolah dilingkungkan sekitar tempat tinggalnya, 5) partisipasi masyarakat sangat penting dalam inklusif, 6) pengajaran yang terpusat pada anak, 7) kurikulum yang fleksibel, 8) sekolah inklusi memberikan manfaat bagi semua karena membantu menciptakan masyarakat yang inklusif, dan 9) inklusif meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembiayaan pendidikan.

Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mengasumsikan bahwa terdapat sekitar sepuluh persen dari populasi anak usia sekolah disuatu negara adalah penyandang kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak dengan kategori ABK ini cukup besar. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 menyebutkan bahwa jumlah populasi anak Indonesia usia sekolah 5-14 tahun sebanyak 42.870.041 jiwa. Bila menggunakan asumsi PBB tersebut diatas, maka 10 persen dari seluruh

populasi anak usia sekolah atau 4,2 juta jiwa adalah ABK.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), pada tahun 2015 jumlah penduduk di Propinsi NTB tercatat sebanyak 4.500.212 jiwa. Dari populasi jumlah penduduk ini, sebanyak 9,79% nya adalah penyandang kebutuhan khusus dengan kategori kesulitan penglihatan (tunanetra / low vision) sebanyak 3,24%, kesulitan pendengaran (tunarungu) sebanyak 1,86%, kesulitan berjalan sebanyak 1,88%, kesulitan konsentrasi atau berkomunikasi dengan orang lain sebanyak 1,60%, dan kesulitan mengurus diri sendiri sebanyak 1,21%.

Besarnya jumlah ABK ini menuntut perlakuan yang setara dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan. Namun kenyataan dilapangan hal ini belum sepenuhnya dapat dilaksanakan. Banyak dari mereka justru tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak disebabkan minimnya pemahaman dalam memperlakukan mereka. Dalam hal ini, akses pendidikan

bagi ABK tergolong masih sangat rendah. Catatan Angka Partisipasi Murni (APM) antara siswa reguler dengan siswa ABK masih terdapat ketimpangan. Hal ini antara lain disebabkan oleh ketersediaan infrastruktur, sumber daya guru hingga budaya orang tua.

Untuk mengatasi minimnya akses pendidikan bagi ABK ini, berbagai upaya dilakukan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional. Salah satu diantaranya adalah dengan mendorong pemerintah daerah yang telah berkomitmen terhadap layanan pendidikan khusus untuk mendirikan SLB-SLB baru. Selain itu, optimalisasi sekolah-sekolah reguler yang ada untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif juga terus digalakkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dikpora NTB, kekinian tercatat sebanyak 238 sekolah dari 3010 sekolah reguler yang beralih status menjadi sekolah inklusi. Jumlah ini dinilai masih sangat kurang karena tidak mampu mengakomodir keseluruhan ABK yang ada.

Tabel 1.1 Data Sekolah Inklusi Di NTB Tahun 2015

No	Kab./Kota	Jumlah Sekolah Inklusi	Jumlah ABK
1	Kota Mataram	16	245
2	Kab. Lombok Barat	42	614
3	Kab. Lombok Tengah	100	860
4	Kab. Lombok Timur	19	251
5	Kab. Lombok Utara	43	486
6	Kab. Sumbawa Barat	3	44
7	Kab. Sumbawa Besar	5	75
8	Kab. Dompu	3	30
9	Kab. Bima	3	30
10	Kota Bima	4	46
	Jumlah	238	2681

Sumber: Dikpora Prov. NTB

Tidak dipungkiri hingga saat ini belum ditemukan format yang tepat dan sesuai untuk pendidikan inklusif. Hasyim

(2013) menyebutkan bahwa pendidikan inklusif di Indonesia saat ini masih terkonsentrasi pada penanganan ABK

yang mendapat layanan inklusif disekolah umum. Hal ini menunjukkan betapa banyaknya ABK yang belum memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan dan terfasilitasi potensinya disebabkan kemampuan sekolah dalam menangani ABK.

Semakin berkembangnya jumlah sekolah inklusi yang merupakan upaya pemerintah dalam memberikan akses yang luas bagi peserta didik ABK belum diiringi oleh meningkatnya profesionalisme ataupun dukungan lingkungan yang kondusif bagi mereka. Minimnya pemahaman warga sekolah terhadap upaya memberikan suasana yang nyaman dan ramah lingkungan bagi ABK menjadi salah satu penyebabnya.

Dalam upaya memberikan rasa nyaman bagi interaksi antara peserta didik ABK dengan lingkungannya disekolah inklusi, sekolah setidaknya harus mampu memodifikasi dan menyesuaikan setiap komponen penunjang terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman bagi semua warga sekolah. Dalam hal ini, perlunya perhatian terhadap upaya bagaimana sekolah dapat meyakinkan *stakeholder* bahwa pendidikan inklusif sangat relevan dengan konteks lokal, memasukkan dan mendidik semua peserta didik dengan ramah dan fleksibel, sehingga mereka dapat berpartisipasi. (Hildegum, 2003).

Keberhasilan proses pembelajaran pada sekolah inklusi salah satunya dipengaruhi oleh sikap guru terhadap pembelajaran. Sikap guru terhadap pendidikan inklusif menjadi gambaran positif atau negatif dari komitmen guru dalam mengembangkan kemampuan ABK. Olsen (2003) menyebutkan bahwa melalui sikap positif guru, ABK akan mendapat banyak kesempatan belajar dengan teman sebayanya secara lebih maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa sikap guru menjadi penentu sejauh mana ABK dapat diterima disekolah. Rose dan Howley (2007) menyatakan bahwa jika

guru memiliki harapan positif, mendorong anak dengan memberikan kesempatan belajar dan menguatkan usaha peserta didik, maka peserta didik akan mampu dan terus belajar. Satu hal penting yang harus disadari adalah menerima perbedaan peserta didik ABK akan membantunya untuk dapat merasa nyaman dikelas.

Observasi awal dilapangan ditemukan beberapa persoalan yang muncul berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif disekolah. Persoalan-persoalan tersebut antara lain: 1) masih adanya kekhawatiran dari beberapa pimpinan sekolah terhadap prestasi sekolah disebabkan adanya ABK disekolah yang dipimpinnya, 2) guru yang masih belum memahami bagaimana seharusnya memperlakukan ABK, 3) masih adanya pandangan miring orang tua terhadap sekolah reguler yang didalamnya ada ABK, 4) minimnya pemahaman peserta didik umum terhadap perilaku peserta ABK yang memunculkan tindakan-tindakan yang tidak sepatutnya bagi ABK seperti di *bully* atau dianiaya oleh temannya sendiri, 5) tidak semua sekolah kontinu dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, 6) beberapa sekolah inklusif juga masih kurang mampu memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran yang ramah difabel, hal itu salah satunya dapat dilihat dari bentuk bangunan fisik sekolah maupun fasilitas pembelajarannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah SD Negeri 20 Mataram, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menangani ABK dengan angka yang cukup besar. Dari total 224 orang siswanya, terdapat sekitar 70 orang (31%) adalah siswa ABK yang dilayani dengan kategori ketunaan yang beragam yaitu: tunanetra, tunarungu, tunagrahita (ringan - sedang), tunadaksa (ringan – sedang), tunalaras dan lain sebagainya.

Pada awal pelaksanaan pendidikan inklusif disekolah ini, banyak hambatan yang dialami diantaranya minimnya sarana prasarana penunjang bagi kebutuhan ABK, persepsi warga sekitar yang kurang baik terhadap sekolah bahkan protes dari warga dan wali siswa terhadap keberadaan ABK hingga ditariknya anak-anak mereka dari sekolah karena tidak mau menyekolahkan anaknya disana. Namun kini secara perlahan persepsi masyarakat maupun orang tua yang negatif terhadap keberadaan pendidikan inklusi disekolah ini telah berubah menjadi penerimaan yang positif terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah siswa disekolah ini setiap tahunnya serta ditetapkannya sekolah ini sebagai salah satu *pilot project* pelaksanaan pendidikan inklusif di Nusa Tenggara Barat.

Ketertarikan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya kesekolah ini karena mereka memandang bahwa sekolah ini cukup dekat dari tempat mereka dan masyarakat merasa aman membiarkan anak mereka untuk mendapatkan layanan dari guru yang ramah melayani anak meskipun banyak kekurangan yang ada dalam diri anak-anak mereka. Guru menerima ABK dengan penuh keikhlasan mendidik dan tidak pernah mengeluh serta cukup disiplin. Perlakuan yang diberikan guru dalam pelayanan pendidikan dan pembelajaran sama pada semua anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Lokasi penelitian di SD Negeri 20 Mataram. Pemilihan sekolah ini sebagai latar penelitian karena, 1) sekolah ini adalah sekolah rintisan untuk pendidikan inklusif di Kota Mataram, 2) sekolah ini merupakan *pilot project* pendidikan inklusif di Kota Mataram, dan 3) jumlah ABK yang cukup besar dan bervariasi

bila dibandingkan dengan sekolah inklusi lainnya.

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah setiap orang dan atau semua pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam kegiatan pendidikan inklusif di SD Negeri 20 Mataram (kepala sekolah, guru, orang tua siswa, komite sekolah, dst). Analisis data menggunakan pendekatan komparatif konstan yang dilakukan sejak atau bersamaan dengan pengumpulan datanya dengan tahapan, 1) penetapan fokus, 2) penyusunan temuan, 3) membuat rencana pengumpulan data berikutnya, 4) pengembangan pertanyaan analitik untuk mengumpulkan data berikutnya, 5) penetapan sasaran pengumpulan data, dan analisis catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah inklusi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya memberikan akses pendidikan yang layak bagi semua dalam praktiknya masih jauh dari harapan. Sejak pertama kali dideklarasikan di Indonesia tepatnya pada Agustus 2004 di Bandung, berbagai terobosan terus dilakukan. Terobosan-terobosan yang dilakukan bertujuan untuk menemukan formulasi yang tepat untuk melaksanakan program *education for all* ini agar berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang memuaskan yaitu tidak lagi ada ABK yang tidak memperoleh pendidikan yang layak dan ramah lingkungan. Namun hingga saat ini masih banyak persoalan-persoalan yang mengiringi implementasi program inklusi disekolah.

Setiap tahunnya jumlah sekolah reguler yang beralih status menjadi sekolah inklusi terus bertambah dan berkembang. Namun pertumbuhan jumlah sekolah inklusi ini belum diiringi oleh peningkatan kualitas layanan bagi ABK dalam segala aspeknya. Kenyataan

dilapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah inklusi yang justru merasa terbebani oleh keberadaan ABK disebabkan minimnya pemahaman mereka tentang inklusi. Ketidaksiapan mengelola peserta didik ABK dengan segala keunikannya menjadi salah satu penyebab sekolah-sekolah inklusi yang ada justru tidak semakin baik, malah sebaliknya.

Pengembangan program sekolah menjadi salah satu solusi bagi keberadaan sekolah-sekolah inklusi yang ada agar dapat memberikan layanan yang tepat bagi setiap ABK. Disadari atau tidak, pengembangan program ini secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah yang muaranya tentu pada meningkatnya kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, dalam hal ini peserta didik ABK sebagai obyek dari pendidikan inklusif.

Mengingat pentingnya pengembangan program sebagai salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi sekolah ditengah masyarakat, maka manajemen sekolah dalam hal ini kepala sekolah beserta staf perlu melakukan analisis terhadap kebutuhan pengembangan program sekolah inklusi. Asesmen kebutuhan ini perlu dilakukan setidaknya untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan sekolah akan sumber daya baik dari aspek kualitas maupun kuantitasnya.

Sonhadji (2014:26) menyebutkan bahwa dampak langsung dari asesmen yang ideal terhadap siswa misalnya terkait dengan pengembangan motivasi belajar, sedangkan dampak langsung terhadap guru misalnya dapat mengetahui kekurangan dari sistem pembelajarannya, kemudian berusaha untuk memperbaiki metode mengajarnya. Demikian halnya dengan asesmen yang ideal bagi lembaga pendidikan, misalnya dengan mengetahui kondisi input, proses, output dan lingkungan secara tepat, lembaga dapat memperbaiki kekurangan-

kekurangannya, kemudian membuat langkah-langkah kebijakan yang terkait dengan hal tersebut.

Dalam melakukan asesmen kebutuhan pengembangan sekolah inklusi, pelibatan seluruh komponen yang ada di sekolah sangat diperlukan. Komponen-komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah maupun *stakeholder* lainnya perlu terlibat dalam aktifitas analisis kebutuhan ini agar informasi tentang kondisi obyek analisis dapat terungkap secara jelas. Identifikasi kebutuhan pengembangan program ini dilakukan untuk menggali dan menyerap informasi dari setiap komponen sekolah untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

Dalam proses mengumpulkan data untuk kebutuhan pengembangan program, data yang dibutuhkan adalah yang berhubungan langsung dengan kebutuhan, minat, bakat, tahap perkembangan anak dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan pengetahuan. Hal ini bertujuan agar program pengembangan yang akan dilakukan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, msayarakat dan perkembangan pengetahuan.

Dalam praktiknya, pengembangan program harus selalu mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah sebagai landasan filosofis setiap aktivitas yang berlangsung disekolah. Rumusan visi, misi dan tujuan sekolah menjadi alasan pertama mengapa diperlukannya pengembangan program. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat visi, misi dan tujuan sekolah adalah cita-cita dan harapan yang ingin dituju dimasa depan. Maka bila program yang akan dikembangkan tidak mengacu kepada visi, misi dan tujuan sekolah, dikhawatirkan program tersebut justru keluar dari koridor apa yang ingin diraih.

Visi adalah gambaran atau impian terbaik atau idealisme yang ingin dicapai

organisasi, baik dari segi individu maupun lembaga dimasa mendatang. Pada konteks lembaga pendidikan, visi merupakan produk dan layanan bermutu yang dapat dihasilkan. Sedangkan misi sebagai pernyataan tentang fungsi organisasi sekolah yang diwujudkan dalam bentuk program-program sekolah. Maka kejelasan misi sekolah akan menunjukkan ciri dan arah kegiatan yang dapat membedakan organisasi antara mutu dengan yang lainnya.

Pada sekolah inklusi yang menjadi latar penelitian, keberadaan visi, misi dan tujuan sekolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan analisis terhadap kebutuhan pengembangan program sekolah. Dalam visi dan misinya, digambarkan tentang harapan yang ingin dituju dimasa depan yaitu menghasilkan peserta didik yang memiliki kepedulian pada sesama tanpa memandang karakter fisik, psikis, sosial maupun intelektualnya. Secara tersirat komitmen sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusif sudah termuat dalam rumusan visi dan misi sekolah.

Selain visi, misi dan tujuan sekolah, aspek kajian dalam analisis kebutuhan pengembangan program sekolah inklusi adalah keadaan tenaga pendidik atau guru. Pada aspek ini, pemahaman guru terhadap pendidikan inklusi menjadi bahan kajian. Sebab pemahaman guru ini erat kaitannya dengan persepsi, sikap dan prilaku yang akan ditunjukkannya kepada ABK. Jika guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang ABK, maka persepsi, sikap dan prilaku positif yang akan dia tunjukkan kepada ABK. Demikian juga sebaliknya. Persepsi guru dapat mempengaruhi sikap dan prilaku kepada ABK.

Temuan penelitian ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Skilbeck (1976) yang menyebutkan tentang fokus analisis atau penilaian terhadap kebutuhan yang salah satunya

adalah keterampilan, pengalaman, gaya mengajar serta kekuatan dan kelemahan guru. Pemahaman yang dimiliki oleh guru berbanding lurus dengan sikap dan prilakunya. Dalam proses pembelajaran pada sekolah inklusi, keberhasilan dalam mengajar siswa ABK salah satunya dipengaruhi oleh sikap guru terhadap proses pembelajaran. Sikap guru sangat penting untuk keberhasilan penerapan pendidikan inklusif (Elloker, 1999; Gudium, 2002; Dover, 2002; Mckeskey & Waldrom, 2002). Sikap guru terhadap pendidikan inklusif menjadi gambaran positif atau negatif dari komitmen guru dalam mengembangkan anak berkebutuhan khusus.

Sejalan dengan itu, Berry (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa kelas inklusi yang efektif bersumber dari keyakinan yang dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik siswa. Hal penting yang harus disadari adalah penerimaan terhadap perbedaan peserta didik berkebutuhan khusus dapat membantu mereka merasa nyaman dan terus berusaha untuk selalu belajar mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Keberhasilan pembelajaran bagi ABK sangat ditentukan oleh persepsi guru. Persepsi positif atau negatif guru akan mempengaruhi prilakunya dalam memberikan layanan bagi ABK. Pada perkembangannya ternyata ada sebagian guru yang belum memahami proses pendidikan inklusif, mereka beranggapan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang dikhususkan bagi siswa ABK yang diadakan di sekolah umum namun pada pelaksanaannya punya sistem dan menempati ruang tersendiri (Sunaryo, 2009). Padahal prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah inklusif adalah terintegrasi atau bergabungnya siswa ABK dan belajar bersama dengan siswa lainnya.

Guru sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mengeksplorasi kemampuan dasar yang dimiliki ABK harus memiliki kemampuan yang mumpuni dibidangnya. Sebab ABK dengan segala keistimewaan yang dimilikinya tidak dapat disamakan perlakuannya dengan anak-anak lainnya. Kemampuan yang dimiliki oleh guru pembimbing khusus harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dilayaninya. Guru pembimbing khusus harus mampu menyesuaikan diri sehingga eksplorasi terhadap potensi yang dimiliki oleh ABK dapat tergalai secara maksimal. Sebaliknya, bila guru tidak berusaha untuk menyesuaikan kemampuannya dengan tuntutan kebutuhan ABK, maka dapat dipastikan bahwa potensi yang dimiliki ABK tidak akan tereksplorasi dengan maksimal.

Kompetensi guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus yang terdiri dari: (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*understanding*), (3) kemampuan (*skill*), (4) nilai (*value*), (5) sikap (*attitude*), dan (6) minat (*interest*). Kompetensi-kompetensi ini harus dimiliki oleh setiap guru pada sekolah inklusi, sehingga ABK sebagai obyek pendidikan inklusif dapat terlayani dengan baik.

Peserta didik ABK sebagai obyek pelaksanaan pendidikan inklusif dengan segala keragaman dan keunikan yang dimilikinya harus diases untuk menentukan kelompok layanan yang akan diberikan. Asesmen terhadap kebutuhan ABK ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang kondisi ABK yang berhubungan dengan jenis kebutuhan serta tingkat kebutuhannya. Dalam praktiknya, sekolah inklusi yang menjadi latar penelitian melakukan kegiatan asesmen terhadap kebutuhan peserta didik sejak pertama kali datang kesekolah untuk mendaftar sebagai siswa hingga beberapa

bulan setelahnya setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar. Kegiatan asesmen yang dilakukan sekolah dilakukan melalui observasi langsung pada saat mendaftar dan kajian berdasarkan hasil belajar selama tiga bulan.

Analisis kebutuhan pengembangan program selanjutnya perlu dilakukan pada aspek kemitraan sekolah. Bagaimanapun juga, sekolah inklusi merupakan sekolah yang didalamnya terdapat ABK yang dalam proses mengeksplorasi kemampuan mereka dibutuhkan kerjasama diantara *stakeholder* pendidikan. Orang tua sebagai orang terdekat ABK memiliki peran penting dalam kegiatan pengembangan, sebab orang tua akan dilibatkan untuk menyambung konsep yang sudah diterima ABK disekolah untuk diteruskan dirumah.

Temuan ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Print (1993) bahwa untuk menciptakan suatu program yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, orang tua dan guru perlu dilakukan analisis kebutuhan yang fokus pada empat aspek yaitu: identifikasi terhadap kebutuhan siswa, orang tua, guru dan masyarakat dimana program akan dijalankan.

KESIMPULAN

Analisis terhadap kebutuhan pengembangan program pada sekolah inklusi mengacu pada beberapa aspek, yaitu: (a) visi, misi dan tujuan sekolah yang menjadi landasan filosofis sekolah, (b) keadaan tenaga pendidik yang berkaitan dengan pemahaman guru terhadap ABK yang mempengaruhi persepsi, sikap dan prilakunya kepada ABK, kompetensi guru yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK, dan ketersediaan guru pembimbing khusus untuk ABK. (c) keadaan peserta didik yang berkaitan dengan jumlah, jenis dan tingkat kebutuhan ABK yang menjadi

acuan bagi sekolah dalam menetapkan program layanan yang tepat bagi ABK. (d) keadaan kemitraan sekolah dengan *stakeholders* yang dapat mendukung sekolah dalam mencapai target program.

REFERENSI

- Berry, R. A. W. 2006. Inclusion, Power, and Community: Teachers and Students Interpret The Language of Community in an Inclusion Classroom. *American Educational Research Journal*, 43, 3, 489- 529.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, (3rd Edition), Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Dover, W, E. 2002. Instructional Management of Para-educator's in inclusive classrooms: The perspectives of teachers. *Annual National Conference_Proceedings of the American Council on Rural Special education*. (22nd), Reno, NV, March 7-9, 2002. U.S. South Carolina
- Elloker, S. 1999. *Inclusive education as a strategy to develop effective schools: A case study of a primary school in a socio-economic disadvantaged environment*. Unpublished master's thesis, University of the Western Cape
- Gudium, D.M. 2002. *A qualitative study of the perceptions of six pre-service teachers: Implementing oral and written retelling strategies in teaching reading to students with learning disabilities*. Paper presented at the Annual Meeting of the Eastern Educational Research Association. (Sarasota), FL, 2 February-27 March 2002
- Hallahan, D. & Kauffman, J. 1978. *Exceptional Children. Introduction Special Education*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Hasyim, Y. 2013. *Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang*. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Juli 2013; 112-121 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615*
- Hoy, W.K. & Miskel, C.G. 2005. *Educational Administration; Theory, Research and Practice*. The McGraw-Hill Compagnie, Inc. New York
- Mutholland, R. & Blecker, N. 2008. *Parents and Special Educators: Pre-Service Teachers' Discussion Points*. *International Journal of Special Education*. Vol. 23 No. 1 Hal. 48-53
- Nuttens, J. dkk. 2014. *Praktik Baik Pendidikan Inklusif di Nusa Tenggara Barat*. Disusun untuk Handicap Indonesia.
- Olsen, G. & Fuller, M. 2003. *Home School Relation. Working Sucessfully with Parents and Families*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rose, R. & Howley, M. 2007. *The Practical Guide to Special Educational Needs in Inclusive Primary Classrooms*. SAGE Publication Ltd.
- Sonhadji, A & Huda, M. 2014. *Asesmen Kebutuhan, Pengambilan Keputusan, dan Perencanaan; Matarantai dalam Manajemen Pendidikan*. Universitas Negeri Malang. Malang
- Sunaryo. 2009. *Manajemen Pendidikan Inklusif; Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa*. Bandung. PLB FIP UPI.
- UNESCO. 2000. *Education For All: Meeting Our Collective Commitments*, Text adopted by

the World Education Forum, Dakar, Senegal, 26-28 April 2000.

http://www.unesco.org/education/efa/ed_for_all/dakfram_eng.shtml
diakses tanggal 20 November 2014

_____. 2000. The Dakar Framework for Action Education for All: Meeting Our Collective Commitment, the World Education Forum. <http://www.unesco.org/education/wef/en-conf/dakframeng.shtm>
diakses tanggal 20 November 2014

_____. 2008. Report Regional Preparatory Conference on "Inclusive Education: Major Policy Issues in the Asia Pacific Region", Bali, 29-31 May 2008. http://www.ibe.unesco.org/fileadmin/userupload/COPs/News_documents/2008-/0805Bali/Bali_Report.pdf



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

Jurnal Realita

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991
e-mail: bk_fip@ikipmataram.ac.id; web: ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id.

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran,
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan dan nama perguruan tinggi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik dan nomor telpon.

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

JURNAL REALITA	VOLUME 5	NOMOR 1	EDISI April 2020	HALAMAN 899 - 1015	ISSN 2503 - 1708
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	-------------------------------	-----------------------------



Alamat Redaksi:

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id
Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

